

EKSPOS

Serat Kolotidho

Aa Ruslan Sutisna - SUKABUMI.EKSPOS.CO.ID

Feb 8, 2023 - 09:34



Serat Kolotidho

SERAT KOLOTIDHO.

karya Raden Ngabehi Ronggowarsito.

Catatan budaya: KP Norman Hadinegoro.

Februari 2023.

Di jaman edan, orang pandai belum tentu sukses & orang bodoh belum tentu sengsara (yang penting adalah berani). Yang sukses adalah orang yg cerdas & licik, sedangkan orang jujur meskipun menjadi pekerja keras namun hidupnya sengsara. “Jujur ajur, olo mulyo” begitulah pepatah Jawa dalam menggambarkan jaman edan, yg maknanya orang jujur malah bisa jadi hancur karena ditinggalkan orang-orang sekitarnya (yang tidak beres moralnya) & sebaliknya, orang “olo” (tidak baik moralnya) malah kehidupannya bisa jadi baik, karena berani berbuat

dengan menghalalkan segala cara.

Di jaman edan, orang kaya makin kaya, sementara orang miskin semakin sulit untuk memperoleh kehidupan. Ingin mendapat pekerjaan apalagi jabatan harus menyuap. Maka hanya orang-orang kayalah yg akhirnya mudah mendapatkan pekerjaan & jabatan. Sementara orang-orang miskin semakin terpinggirkan. Itulah konsekuensi logis dari sistem liberalisme & kapitalisme. Orang kaya mengeksploitasi orang miskin.

Di jaman edan, korupsi ada dimana-mana. Korupsi justru dilakukan oleh orang yg sudah kaya dan berpendidikan.

Mereka terus menerus mengurus uang negara. hartanya sudah bertumpuk namun masih saja merasa kurang & kurang. Tanpa peduli dengan penderitaan orang miskin. Keserakahan telah menutupi hati nuraninya. Empati & kepedulian sudah luntur dari qalbunya.

Di jaman edan, moral tidak dipentingkan lagi. Tidak ada persahabatan & tidak ada kawan abadi, yg ada adalah kepentingan. Kawan bisa menjadi lawan & yg tadinya lawan bisa menjadi kawan asalkan menguntungkan.

Jaman edan, keadaan itu sudah pernah ditulis oleh Ronggowarsito dalam sebuah syair yg dikenal dengan 'Serat Kolotidho'.

Serat Kolotidho adalah sebuah karya sastra Jawa karangan Raden Ngabehi Ronggowarsito yg ditulis sekitar tahun 1860 Masehi. Ronggowarsito adalah pujangga terakhir dari Kasunanan/kerajaan Surakarta. Konon, Ronggowarsito menulis syair ini karena suatu kekecewaan, ketika pangkatnya tidak dinaikkan seperti diharapkan.

Penyebabnya adalah ketidakadilan, krisis yang terjadi di segala lini waktu itu di Kasunanan & ia menyebutnya sebagai : jaman gila/edan.

Kolotidho merupakan sebuah syair yg sangat termashur. Ketenaran Serat Kolotidho juga mencapai kota Leiden, Belanda. Di Leiden, petikan dari Serat Kolotidho diukir dlm aksara Jawa di atas tembok samping sebuah rumah yg beralamat di Kraaierstraat nr 34.

Serat Kolotidho bukanlah ramalan seperti Jangka Joyoboyo. Serat Kolotidho adalah sebuah syair yg terdiri dari 12 bait, berisi falsafah atau ajaran hidup Ronggowarsito. "Kolo" berarti "jaman" dan "tidho" adalah "ragu". Kolotidho berarti jaman penuh keraguan. Walau demikian banyak yg memberi pengertian "Kolotidho adalah "jaman edan" mengambil makna dari bait ke tujuh serat ini, bait yg sangat populer.

Kebanyakan orang hafal bait ketujuh ini secara tidak lengkap.

"Amenangi jaman édan; Mélu ngédan nora tahan; Yén tan mélu anglakoni boya kéduman; Begja-begjaning kang édan; Luwih begja kang éling klawan waspada",

Artinya "Berada pada zaman édan; Kalau ikut édan tidak akan tahan; Tapi kalau tidak ngikuti édan tidak kebagian; Sebahagia-bahagiannya orang yang édan; Akan lebih bahagia orang yg tetap ingat dan waspada."

Bait ke-tujuh serat ini menggambarkan situasi "edan" saat itu & ajakan untuk

mawas diri. Makna dari bait ke tujuh adalah sebagai berikut :

Mengalami hidup pada jaman edan; memang serba repot; Mau ikut ngedan hati tidak sampai; Kalau tidak mengikuti; Tidak kebagian apa-apa; akhirnya malah kelaparan; namun sudah menjadi kehendak Tuhan; Bagaimanapun beruntungnya orang yg "edan"; Masih lebih beruntung orang yg "eling" ingat & "waspodo" waspada.